

## BAB II

### PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK

#### A. Pendidikan Kemandirian

##### 1. Pengertian Kemandirian

Dalam mendefinisikan pengertian kemandirian, terdapat beberapa pendapat. Secara etimologi, kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang berarti hal keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>1</sup> Mandiri dalam bahasa Arab adalah *الاعتماد على النفس* yang mempunyai arti "Kepercayaan pada diri sendiri" yang berasal dari kata *اعتمدا، يعتمد، اعتمد* artinya "berpegangan (bersandar)", kepercayaan, dan kata *نفس، النفس، نفوس، الروح* yang artinya ruh, nyawa, tubuh seseorang."<sup>2</sup>

Jl. G. M. Drost S.J. menyatakan bahwa kemandirian adalah keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan badan) dalam kesatuan pribadi. Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.<sup>3</sup> Sementara itu Enung Fatimah mendefinisikan mandiri atau berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.<sup>4</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 625.

<sup>2</sup> A. Wason Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawir, 1984), hlm. 826 dan 104.

<sup>3</sup> J.L.G.M. Drost S.J., *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, (Jakarta: Konislum, 1998), hlm. 39.

<sup>4</sup> Anung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 41.

lain, juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya, anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.<sup>5</sup>

Selanjutnya, Charles Schaefer menggunakan otonomi untuk kemandirian yang berarti berdiri di atas kaki sendiri dan bebas dari pengendalian orang lain. Tujuannya adalah untuk menjadi seorang manusia yang mengatur diri sendiri, mengarahkan diri sendiri, mengambil inisiatif mengatasi kesulitan-kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol.

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharap bantuan orang lain.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan keadaan seseorang untuk memiliki hasrat dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, kemandirian juga identik dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

---

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Perawakan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 130.

<sup>6</sup> Charles Schaefer, *Cara Fektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Terjemahan Thusman Sirait*, (Jakarta: Mitra Usaha, 1994), hlm. 173.

<sup>7</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121.

## 2. Ciri-ciri Kemandirian

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan dari orang lain.

Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa difikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.<sup>8</sup>

Seperti dikutip Chabib Thoha, Spances dan Koss merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:

- a. Mampu mengambil inisiatif.
- b. Mampu mengatasi masalah.
- c. Penuh ketekunan.
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>9</sup>

Menurut Sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain:

- a. Progresif dan ulet seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
- b. Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- c. Mengendalikan diri dalam, adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

<sup>9</sup> *Ibid.*

serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.

- d. Kemantapan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.<sup>10</sup>

Selanjutnya Muntoli'ah, mengemukakan ciri-ciri mandiri sebagai berikut:

- a. Mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindar dari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>11</sup>

Jika melihat dari ketiga pendapat tokoh-tokoh tersebut, ciri-ciri kemandirian mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi bantuan orang lain. Artinya, seseorang dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-cita tanpa ketergantungan. Ia bersikap secara aktif, responsif dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut penulis, kemandirian tidak selalu mempunyai ciri berdiri di atas kaki sendiri. Namun, keadaan dimana seseorang mampu mempertimbangkan masukan dari orang lain, dan tidak mudah terpengaruh pada orang lain.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Mandiri.

Sikap mandiri tidak datang dengan sendirinya pada anak. Akan tetapi kemandirian terbentuk karena beberapa faktor. Menurut

---

<sup>10</sup> Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 50-51.

<sup>11</sup> Muntholi'ah, *op.cit.*, hlm. 57.

Mohammad Ali, terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor gen, pola asuh orang tua, pendidikan, dan masyarakat.<sup>12</sup>

a. Gen

Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya perdebatan bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat ini muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola Asuh Orang Tua.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk kemandirian yaitu: Pertama, melakukan komunikasi dua arah dengan anak. hal ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui pandangan anak dan anak dapat mengetahui yang diinginkan orang tua. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah

---

<sup>12</sup> M. Ali, dkk, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 118-119

diambilnya. Ini berguna agar anak mampu mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Ketiga, memberikan tanggung jawab kepada anak. dengan bertanggung jawab, remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif bagi dirinya. Keempat, orang tua harus konsisten dalam menerapkan kedisiplinan pada anak.<sup>13</sup>

c. Pendidikan

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan akan menghambat perkembangan kemandirian peserta didiknya. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi dan hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya pemberian penghargaan terhadap potensi anak, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi positif remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk kemandirian yaitu: Pertama, melakukan komunikasi dua arah dengan anak. hal ini dilakukan agar orang tua

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 147-148.

dapat mengetahui pandangan anak dan anak dapat mengetahui yang diinginkan orang tua. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Ini berguna agar anak mampu mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Ketiga, memberikan tanggung jawab kepada anak. Dengan bertanggung jawab, remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif bagi dirinya. Keempat, orang tua harus konsisten dalam menerapkan kedisiplinan pada anak.<sup>14</sup>

#### 4. Metode yang Digunakan untuk Menanamkan Sikap Mandiri pada Anak.

Ahmad D Marimba mengemukakan terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan sikap mandiri pada anak diantaranya adalah:

##### a. Metode teladan

”Teladan adalah tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak”.<sup>15</sup> Dengan teladan ini, tumbuhlah gejala identifikasi positif, yang berarti penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Seperti dikatakan diatas, nilai-nilai yang dikenal si anak masih melekat pada orang yang disenanginya dan dikaguminya, yaitu pada orang-orang dimana ia beridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam menggali nilai.

Lambat laun nilai-nilai tersebut akan dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang yang pernah ditirunya. Misalnya anak shalat karena keinsyafan sendiri, bukan karena orang tuanya. Dengan demikian motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 147-148.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya, melainkan karena ia memakai nilai-nilai perbuatan itu.<sup>16</sup>

Metode teladan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan sikap kemandirian pada anak. Keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku. Secara psikologis, anak didik banyak meniru dan mencontoh sikap mandiri pada sosok atau figur yang disenanginya, termasuk diantaranya para pendidik. Perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan dan tentunya dalam upaya pembentukan sikap kemandirian pada anak.

b. Metode anjuran, suruhan dan perintah

Jika dalam metode teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran, suruhan dan perintah, anak mendengar apa yang harus dilakukan.

Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama karena akan menjadi disiplin sendiri.

”Dengan memiliki disiplin berarti anak dapat mengarahkan diri sendiri, yaitu dalam hal dimana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar”.<sup>17</sup>

Dengan metode suruhan dan perintah berarti orang tua atau pendidik telah menanamkan sikap mandiri pada anak, karena baik orang tua maupun pendidik selalu menganjurkan anak untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

c. Metode latihan

---

<sup>16</sup> Ahmad D.M. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1989), hlm. 85.

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 86.

”Metode latihan adalah suatu metode pengajaran dengan jalan melatih anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan”.<sup>18</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa penggunaan istilah ”latihan” sering disamakan dengan istilah ”ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu, dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana ia menyerap pelajaran tersebut.<sup>19</sup>

Dengan metode latihan ini, berarti membiarkan anak untuk berlatih sendiri atas apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya atau pendidik. Misalnya: menjaga keberhasilan dan kerapian. Latihan membawa anak ke arah berdiri sendiri (tidak selalu dibantu oleh orang lain). Latihan membawa kepuasan bagi si anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya dan dapat memberi dorongan untuk melakukannya.

d. Metode pembiasaan.

”Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir dan bertindak dengan tingkat kemampuannya.”<sup>20</sup>

Dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. ”Salah satu cara yang dapat dilakukan

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 174.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 86.

untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik”.<sup>21</sup>

Dengan metode pembiasaan ini, maka sikap mandiri pada anak akan terbentuk. Kemandirian anak dapat dimiliki apabila anak sudah melakukan aktifitasnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari pribadinya yang harus dilakukan. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membiasakan anak melakukan aktifitasnya sendiri dan harus mengarahkannya atas apa yang telah dilakukan agar mereka menjadi pribadi yang mandiri.

e. Metode pembinaan

”Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti orang tua atau pendidik melepas saja dan dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan perkembangan fisiknya”.<sup>22</sup>

Tingkah laku yang berarti dan tujuan, harus dibimbing orang tua, guru, pembimbing atau orang tua dewasa lainnya. Supaya tingkah laku anak yang pada mulanya tidak teratur melalui saran-saran dan pengarahan mereka, mencapai tingkah laku, yang wajar dan serasi.<sup>23</sup>

Apabila pembinaan anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi anak tidak akan mengalami kekurangan, dengan demikian akan mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga mudah untuk dapat mandiri.

## **B. Penanaman Sikap Mandiri Pada Anak**

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 111.

<sup>22</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), hlm. 137.

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 38.

Lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan unik yang merupakan gabungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Di panti asuhan, anak asuh sebisa mungkin akan mendapatkan kenyamanan seperti di rumah dan mendapatkan pengetahuan seperti di sekolah.

Sebelum mengenal dunia luar, anak terlebih dahulu menerima pengaruh yang dominan dari keluarganya, terutama orang tua, melalui interaksi antara orang tua. Dari interaksi tersebut akan timbul suatu kegiatan yang dikatakan sebagai mendidik. Untuk mendidik anak dalam mencapai sikap mandiri dan kedewasaan, tentunya melalui proses yang panjang, sebagai orang tua haruslah memahami betul perkembangan dan pertumbuhan anak baik fisik dan psikisnya, sehingga pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri.

Dalam konteks hubungan anak dan orang tua, Rasulullah telah menganjurkan kepada orang tua dalam membimbing anak-anaknya melalui tingkat usia masing-masing, sabda Rasulullah:

وعن عمر وبن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء وسبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود)<sup>24</sup>.

*” Dari ’Amr bin Syu’aib adari ayahnya dari kakeknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: Suruhlah anak-anakmu shalat bila mereka telah berumur 7 tahun dan pukullah mereka, jika mereka meninggalkan shalat, bila mereka berumur 10 tahun dan pisahkan mereka ditempat tidur.” (HR. Abu Daud).*

Dari Hadits di atas mengisyaratkan bahwa dalam pandangan pendidikan Islam, masa bimbingan atau pendidikan keluarga berlangsung cukup lama, dengan rentang waktu tersebut, maka peran orang tua sebagai

---

<sup>24</sup> Abi Daud Sulaiman bin Asy’ats as-Sajtsani, *Sunan Abi Daud*, Juz I, (Beirut: Darul Fikr, 1986), hlm. 197.

penanggung jawab pendidikan anak sangat dibutuhkan. Hal ini karena keluarga adalah peletak dasar bagi pendidikan anak untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak hingga usia 7 tahun pada dasarnya adalah berupa pembentukan kebiasaan. Sejak dari bangun tidur hingga waktu tidur berikutnya anak-anak memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Dengan demikian jika dalam keseharian anak melihat yang baik melalui perlakuan yang ramah dan pembiasaan untuk mengerjakan yang baik dari orang tuanya, maka hal itu akan menyebabkan anak terbiasa kepada hal-hal yang baik pula. Pendidikan dasar yang baik akan menjadi pola sikap dan tingkah laku anak-anak dalam perkembangan selanjutnya.

Upaya orang tua untuk menanamkan sikap mandiri pada anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab harus ditumbuhkan dari dalam, bukan suatu hal yang diletakkan kepada anak dari luar. Rasa tanggung jawab haruslah memiliki nilai-nilai positif sehingga tidak menjadi sesuatu yang membebani anak. Adapun prinsip-prinsip penting yang harus dilakukan untuk membantu anak bertanggung jawab, yaitu:

- a. Memberi tauladan yang baik.
- b. Tetap dalam pendirian dan teguh dalam prinsip.
- c. Memberi anjuran atau perintah hendaknya jelas dan terperinci.
- d. Memberi ganjaran atas kesalahan.
- e. Jangan terlalu banyak menuntut.<sup>25</sup>

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab atau berdiri di atas kaki sendiri dapat ditempuh dengan cara:

- a. Memperluas secara bertahap lingkaran kebebasan anak, artinya anak diberi kebebasan yang lebih sesuai dengan usia mereka.

---

<sup>25</sup>Alek Sobur, *Butir-butir Mutiara Rumah Tangga, (Kumpulan Tulisan Mengenai Pendidikan Anak)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 246-247.

Untuk dapat mengatur masalah-masalah mereka sendiri, umpamanya mengurus barang milik pribadi mereka, menggunakan waktu luang, cara berpakaian, menghias diri dan sebagainya.

- b. Mendukung anak sejak kecil untuk mengambil keputusan.
- c. Menghindari anak pada beban-beban psikologis, artinya keberadaan anak bukanlah merupakan beban bagi orang tua tapi merupakan sumber kebahagiaan yang dilandasi cinta kasih.<sup>26</sup>

Penanaman sikap mandiri dalam lingkungan sekolah tertuju pada kemandirian anak dalam belajar untuk mencapai cita-citanya. Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting. Karena guru mempunyai peran yang terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak terhadap perkembangan kepribadiannya. Untuk itu, sebagai seorang guru yang baik harus dapat merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak didiknya.

Upaya guru dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak, dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang merangsang anak belajar lebih kreatif. Guru mengarahkan anak didiknya untuk dapat memadukan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Langkah terbaik yang harus dilakukan guru adalah sebagai fasilitator, bukan sebagai pengarah yang menentukan segala-galanya bagi anak didik.

Dengan demikian untuk merangsang anak belajar kreatif sebagai upaya untuk menumbuhkan kemandirian di lingkungan sekolah, inisiatif dan kreatifitas guru sangat dibutuhkan sekali. Hal ini untuk menciptakan suasana belajar yang memupuk sikap mandiri dan menunjang kreatifitas anak, menciptakan suasana dimana anak merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya. Karena jika anak merasa ketakutan, hal itu akan membuatnya cenderung untuk berdiam diri di pada mengambil risiko dicela atau ditertawakan oleh teman-

---

<sup>26</sup> Charles Schaefer, *op.cit.*, hlm. 173-177.

temannya bahkan mungkin juga oleh gurunya. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha untuk menghilangkan ketakutan dan kecemasan anak yang bisa menghambat pemikiran dan pemecahan secara kreatif oleh anak didik.

”Selain itu, proses pendidikan di sekolah harusnya lebih menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif”.<sup>27</sup> Karena hal ini akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Untuk itu, lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru harus dapat menjadikan anak didik merasa aman dan bebas dalam mengungkapkan dan mewujudkan keinginannya. Kebebasan yang diberikan anak bukan berarti membolehkan anak untuk berlaku bebas tanpa mendengarkan orang lain atau lingkungannya, tetapi kebebasan yang mempertimbangkan masukan dari orang lain. Apa lagi jika orang yang memberikan masukan adalah orang yang dianggap lebih dewasa, dan kondisi anak masih dalam masa perkembangan. Hal ini sejalan dengan salah satu metode yang digunakan dalam pembentukan kemandirian, yaitu metode pembinaan.

Dalam penanaman sikap mandiri ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggungjawab, hendaknya dalam programnya selalu bervariasi dan sejalan dengan motifasi pendidikan. Sekolah dapat menerapkan beberapa program kokurikuler yang tentu saja tujuannya adalah antara lain sebagai tempat untuk proses pembentukan kemandirian anak.

Selain sekolah, juga terdapat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah yang efektif adalah madrasah yang mampu memberikan tanggung jawab pada anak didik untuk belajar sendiri. Guru menggunakan metode dimana anak didik secara maksimal terlibat dalam

---

<sup>27</sup> Mohammad Ali, *op.cit.*, hlm. 119

proses belajar mengajar. Hal ini mencakup cara belajar agar anak didik bertanggung jawab melatih diri sendiri.

Dalam kegiatan belajar mandiri di madrasah anak didik menggunakan bahan belajar yang didisain secara khusus. Bahan tersebut dipelajari anak tanpa bergantung dengan kehadiran guru. Dalam keadaan ini, kemandirian belajar anak terbentuk. Kemandirian yang terbentuk pada diri anak akan membuat anak mampu belajar mandiri tanpa bergantung pada kehadiran guru.